

**MENCARI MODEL DIALOG ALTERNATIF SEBAGAI SOLUSI DARI
PERMASALAHAN GBKP RUNGGUN PASAR MINGGU**

SKRIPSI



SELVIANITA BR SEMBIRING

01.05.2025

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2011

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Selvianita Br Sembiring

NIM : 01 05 2025

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**MENCARI MODEL DIALOG ALTERNATIF SEBAGAI SOLUSI DARI
PERMASALAHAN GBKP RUNGGUN PASAR MINGGU**

Adalah hasil karya sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya.

Demikian surat pernyataan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Juli 2011

Penulis



Selvianita Br Sembiring



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

MENCARI MODEL DIALOG ALTERNATIF SEBAGAI SOLUSI DARI PERMASALAHAN
GBKP RUNGGUN PASAR MINGGU

Disusun oleh:

Selvanita BR Sembiring (01.05.2025)

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi di Fakultas Theologia Universitas
Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dosen Pembimbing



Dr. Kees De Jong



UKDW

Lembar Pengesahan Skripsi

Dengan Judul :

**Mencari Model Dialog Alternatif Sebagai Solusi dari Permasalahan GBKP Runggun
Pasar Minggu**

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 24 Mei 2011

Disahkan oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Kees De Jong

Dekan,



Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen Penguji :

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A



2. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D



3. Dr. Kees De Jong



KATA PENGANTAR

“Sebab segala sesuatu indah pada waktunya”, inilah petikan ayat yang disampaikan oleh Kitab Pengkhotbah. Petikan Kitab Pengkhotbah ini menyampaikan isi hati penulis untuk merasakan akhir dari sebuah perjalanan yaitu dalam kepenulisan skripsi ini. Perjalanan panjang dengan berbagai rintangan, pergumulan dan perjuangan dapat dilalui oleh penulis hanya karena berkat anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Ucapan terima kasih yang tiada batasnya diberikan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu setia, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik. Yesus Kristus yang begitu berarti, setiap keluh kesahku, kebosananku, amarahku, ketakutanku mampu penulis lewati melalui kekuatan dan cinta kasihNya yang selalu mengalir dalam hidupku. *“Ini aku, semua milikMu, kupersembahkan padaMu Tuhan. Masa depan dan pengharapan, suka dan duka semua kuserahkan kepadaMu”*.

Sungguh kebahagiaan yang luar biasa yang dapat dirasakan oleh penulis di saat telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini juga dapat selesai dengan tidak terlepas dari dukungan dan motivasi yang diberikan oleh orang-orang terkasih dalam hidup penulis. Oleh karena itu penulis dengan sangat bahagia mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tersayang, B. Sembiring dan Ratna Wati Br Kaban. Terima kasih yang begitu dalam buat papa yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan menguatkan penulis, begitu juga buat dukungan materi yang tidak henti- hentinya diberikan kepada penulis. Skripsi ini menjadi kado terindah buat papa sehingga papa cepat sembuh dan kembali lagi semangat menjalani hari-hari ke depannya. Terima kasih juga buat mama tersayang, yang ada di surga yang juga senantiasa menghibur dan mendoakan di saat penulis mengalami kesedihan dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Aku merindukanmu mama, skripsi ini menjadi kado terindah untuk mama, meskipun mama tidak ada lagi di dunia ini tetapi aku percaya mama selalu setia ada di sisiku selamanya. Love u papa n mama...

2. Terima kasih buat saudara-saudaraku terkasih yaitu bang yudi, adekku erik dan yostra. Terima kasih buat kalian yang selalu menghibur dan menguatkan diriku di saat aku sudah lelah dan letih dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih buat doa yang telah kalian berikan sehingga Tuhan memperbolehkan penulis untuk merasakan kebahagiaan dari akhir perjalanan skripsi ini. Aku sayang kalian abang dan adekku tersayang.
3. Terima kasih buat pacarku tersayang Imanuel Ginting's. Terima kasih ua buat doa, diskusi, kata-kata semangat yang selalu memotivasi dan mendukung penulis dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih buat kasih sayang yang tulus untuk hubungan cinta kasih kita. Aku sangat bahagia kepadamu karena kamu selalu mengerti bagaimana diriku, di saat aku susah, sedih dan senang kamu selalu senantiasa ada di sampingku. Always love u forever Imanuel Ginting's.
4. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Fakultas Theologia UKDW. Bapak/Ibu dosen yang tercinta, terima kasih untk setiap bimbingan, arahan dan pengajaran yang boleh penulis terima sehingga nantinya penulis dapat menjadi pribadi yang kuat di saat memasuki dunia pelayanan. Terima kasih buat Pak Kees yang dengan sabar membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Terima kasih buat Permata Sektor Solo, Mersi dan Kelto untuk kebersamaannya selama ini yang juga senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih buat Guru Sekolah Minggu GBKP Yogyakarta. Kebersamaan kita dalam pelayanan ini biarlah terus terjalin sampai kapanpun. Jangan pernah lelah dalam melayani Dia, setiap jerih lelah kita akan selalu diperhitungkan olehNya dan Dia akan memberikan anugerah terindah buat kita.

7. Terima kasih buat sahabat dan saudaraku terkasih febri, krisna, vinda, k'rut, danov, Irma...sampai kapanpun aku akan merindukan kalian nake...makasich ya buat doa dan kebersamaan kita selama ini, canda tawa, sedih, senang kita lalui bersama. Berkat kalian juga aku bias terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Sukses ya buat perjalanan hidup kita, semoga Tuhan memberikan anugerah terindah buat kita semua.
8. Terima kasih buat teman-teman kostku repita, rita, k'rut, ribka..terima kasih buat doa dan dukungan kalian selama ini ya,,,tetap semangat dan sukses selalu buat kita semua.

Terima kasih sedalam-dalamnya buat Yesus Kristus dan seluruh orang yang aku sayangi...semoga Tuhan selalu memberkati setiap peziarahan hidup kita dan mendapatkan berkat terindah dalam hidup kita...Amin...



ABSTRAKSI

*Tiada yang salah dengan perbedaan dan segala yang kita punya
Yang salah hanyalah sudut pandang kita, yang membuat kita terpisah. Karna tak
seharusnya perbedaan menjadi jurang. Bukankah kita diciptakan untuk dapat saling
melengkapi. Mengapa ini yang terjadi, mestinya perbedaan bukan alasan untuk tak saling
memahami. Harusnya cinta bisa memberi jalan dan satukan semua harapan.*

Kata-kata di atas merupakan sepenggal lirik lagu yang menceritakan tentang perbedaan dan bagaimana kita bersikap dalam perbedaan tersebut. Di manapun kita berada, pasti kita selalu melihat adanya kelompok-kelompok tertentu yang membedakan satu dengan yang lainnya. Mereka tidak akan bergaul dengan orang yang tidak sejalan dan sepemikiran dengan dirinya. Mengapa harus ada batasan seperti itu dalam kehidupan ini. Mengapa kita harus memilih teman dalam bergaul? Bukankah Tuhan mengajarkan kita untuk saling mengasihi kepada semua orang, siapapun itu kita harus menganggap mereka sebagai saudara yang harus kita kasih. Mengapa dengan adanya perbedaan agama, suku dan budaya dapat menimbulkan konflik di dalamnya? Perbedaan itu sangatlah indah, seharusnya kita harus mensyukuri dengan adanya perbedaan di dunia ini. Jika seluruh manusia diciptakan sama di dunia ini maka tidak ada keindahan ataupun variasi dalam kehidupan ini.

Melalui skripsi ini, kita diajarkan untuk mulai mencintai dan menghargai setiap perbedaan itu. Dengan adanya perbedaan suku, agama dan budaya, kita bisa saling belajar satu sama lain, bisa menambah wawasan dan pengetahuan kita untuk mempelajari bagaimana suku, agama dan budaya lain. Kita juga harus belajar untuk mau bersosialisasi dengan yang lainnya, menghilangkan sikap egois dalam diri kita sebab kita hidup di dunia ini tidak sendiri. Di manapun kita berada, kita akan selalu menjumpai orang yang berbeda. Jadi tidak ada salahnya jika kita belajar untuk mau bersosialisasi, mencintai dan mengasihi orang lain. Selamat belajar untuk mau mengintrospeksi diri dan belajar untuk mencintai dan mengasihi satu dengan yang lainnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi.....	iv
Daftar isi.....	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penulisan.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Judul	5
E. Manfaat dan Tujuan Penelitian	5
F. Metodologi Penelitian.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	6
 BAB II KONSEP-KONSEP DIALOG	
A. Pendahuluan	8
B. Pengertian Dialog Secara Umum.....	8
C. Bentuk-Bentuk Dialog	10
1. Dialog dalam Kehidupan.....	10
2. Dialog Karya (untuk bekerjasama)	10
3. Dialog Pandangan Teologis (untuk para ahli).....	10
4. Dialog Pengalaman Keagamaan.....	11
D. Dialog Antar Umat Beragama.....	11
E. Unsur-Unsur Penting Dalam Dialog	12

1. Tujuan Dialog	12
2. Persiapan dalam melakukan dialog	13
3. Karakteristik Dialog	14
4. Aspek-aspek dalam dialog	15
5. Pentingnya Dialog Antar Umat Beragama.....	15
6. Pentingnya Sejarah Masa Lalu bagi Konteks Sekarang.....	18
7. Hambatan-Hambatan di dalam Dialog Antar Agama	21
F. Dialog Antar Iman di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).....	22

BAB III DESKRIPSI DAN PERMASALAHAN GBKP RUNGGUN PASAR

MINGGU

A. GBKP Runggun Pasar Minggu	25
1. Latar Belakang GBKP Runggun Pasar Minggu.....	25
2. Keanggotaan Gereja	25
3. Permasalahan GBKP Runggun Pasar Minggu.....	26
B. Prosedur Penelitian.....	26
1. Penelitian Kualitatif.....	27
2. Analisis Kualitatif.....	28
3. Penelitian Kuantitatif.....	32
4. Analisis Kuantitatif	37
C. Kesimpulan.....	40

BAB IV USULAN KONSEP DIALOG YANG RELEVAN BAGI GBKP RUNGGUN

PASAR MINGGU

A. Pendahuluan	43
B. Paradigma Teologi Kristen Terhadap Agama-Agama Lain.....	44
B.1 Paradigma Eksklusivisme.....	44
B.2 Paradigma Inklusivisme	44
B.3 Paradigma Pluralisme	45
C. Model Dialog Yang Relevan Dapat Dipakai Oleh GBKP Runngun Pasar Minggu	46

C.1 Model Interpretasi Hubungan antara Agama Kristen dan Agama Lainnya.....	46
C.2 Model Penerimaan sebagai Model Dialog GBKP Pasar Minggu dan Masyarakat	47
D. Dialog Antara GBKP Runggun Pasar Minggu dan Masyarakat	47
D.1 Dialog Antar Iman GBKP Runggun Pasar Minggu	47
D.2 Dialog Kehidupan GBKP Runggun Pasar Minggu dan Masyarakat	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN I.....	61
------------------------	-----------

LAMPIRAN II.....	65
-------------------------	-----------

LAMPIRAN III.....	66
--------------------------	-----------

LAMPIRAN IV	68
--------------------------	-----------

LAMPIRAN V.....	69
------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENULISAN

Masyarakat Karo terkenal dengan sikap persaudaraan dan sikap solidaritas yang sangat tinggi. Namun ironisnya sikap persaudaraan dan kekerabatan yang mewarnai masyarakat Karo tersebut masih tertutup untuk budaya lain terlebih agama non Kristen. Hal ini berangkat dari faktor lingkungan di tanah Karo yang kebanyakan dari mereka terdiri atas satu suku dan satu agama. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Karo yang tinggal di tanah Karo ternyata tidak dibawa oleh masyarakat Karo yang merantau ke luar Pulau Sumatera.¹ Ini terjadi karena timbul kesadaran bagi masyarakat Karo yang merantau bahwa konteks tempat tinggal mereka berbeda. Jika memakai konsep dikotomi, maka mereka bukan lagi sebagai masyarakat yang mayoritas melainkan yang minoritas (dari segi suku dan agama). Konteks ataupun keadaan seperti itulah yang mendorong mereka untuk mau bersosialisasi dan terbuka dengan berbagai suku dan agama di sekitar tempat tinggalnya.²

Keeksklusivan masyarakat Karo terhadap budaya lain terlihat saat zending ialah NZG (*Nederlands Zendeling Genootschap*) datang untuk memberitakan injil. Hal ini sedikit menyulitkan bangsa asing untuk berinteraksi dengan masyarakat Karo. Motivasi penginjil NZG untuk menginjili orang Karo jauh melebihi motivasi dari pengusaha-pengusaha perkebunan yang membiayai penginjilan tersebut. Penginjil menghadapi banyak kendala, mulai dari kebencian orang Karo kepada orang Belanda, komunikasi dalam bahasa Karo yang belum mereka pahami, dan juga ancaman keselamatan nyawa mereka. Namun penginjil ini tidak mundur untuk memberitakan berita keselamatan kepada orang Karo.³ Sebuah paradigma yang masih tertutup tentang keadaan di luar dan tidak mau belajar untuk terbuka dengan orang lain, dan ironisnya menganggap dirinya yang paling benar. Dengan

¹ Marthin Luther Perangin-angin, *Orang Karo di antara Orang Batak*. Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2004, p.1.

² Marthin Luther Perangin-angin, p.1.

³ Th. Van den End & J. Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, p.204.

demikian sebuah jalan tepat yang Belanda lakukan untuk memulai pekabaran Injil dengan masyarakat Karo adalah dengan cara **berdialog**. Seperti, melakukan pendekatan kepada penghulu, kepala desa dan masyarakat Karo sekitar desa Buluh Awar. Ternyata melalui dialog dan pendekatan tersebut NZG berhasil membaptis 6 orang masyarakat Karo desa Buluh Awar, pada tanggal 20 Agustus 1893. Melalui Sidang Sinode I di Sibolangit, pada tanggal 23 Juli 1941 terbentuklah satu gereja suku Karo yang menamakan dirinya GBKP (Gereja Batak Karo Protestan).⁴

Sejalannya perkembangan gereja, GBKP terus berkembang. Hingga saat ini GBKP memiliki 368 Gereja, 20 Klasis luar pulau Jawa, dua klasis berada di pulau Jawa (Klasis Jakarta-Banten dan Klasis Jakarta-Bandung).⁵ Perkembangan gereja-gereja GBKP yang tersebar di beberapa daerah, tidak menutup kemungkinan ada beberapa kalangan yang tidak menerima keberadaan masyarakat Kristen Karo yang mengadakan ibadah Minggu rutin di gereja, contohnya GBKP Runggu Pasar Minggu. GBKP Runggu Pasar Minggu yang berada dalam klasis Jakarta-Banten mulai berdiri sejak tahun 1993 dengan jumlah jemaat sekitar 40 kepala keluarga. Seiring berkembangnya zaman, jumlah jemaat GBKP Runggu Pasar Minggu meningkat menjadi 82 kepala keluarga. GBKP Runggu Pasar Minggu yang selama tujuh belas tahun telah berdiri dan sejak tahun 2004 tidak diperkenankan melakukan ibadah dengan alasan gereja tidak memiliki izin mendirikan bangunan, sehingga sementara ini mereka beribadah di **Taman Mini**, menumpang di **Gereja Protestan Haleluya**. Untuk mencari tahu penyebab lain dari permasalahan, maka jalan yang ditempuh oleh GBKP Pasar Minggu yaitu dengan dialog. GBKP Pasar Minggu mengundang masyarakat setempat untuk membicarakan masalah ini sehingga nantinya mendapatkan hasil dari permasalahan ini.

Penulis melihat, dari segi keadaan tempat, GBKP Runggu Pasar Minggu ini tinggal di daerah yang masyarakat setempatnya berlatar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda dan juga tinggal di daerah rawan kemacetan lalu lintas. Lalu bagaimana hubungan gereja dengan masyarakat setempat yang berlatarbelakang seperti itu? Bagaimana proses

⁴ Joy Bangun, *Zending Sejarah Penginjilan Orang Karo*. Medan: Teater Aron, 2010, p. 5.

⁵ Materi ceramah Ketua Sinode GBKP, Pdt Matius Panji Barus di GBKP Jambi, November 2010.

dialog dapat berjalan dengan kondisi adanya perbedaan agama antara gereja dan masyarakat setempat?

Pentingnya dialog bagi gereja, khususnya GBKP yang berdomisili di pulau Jawa adalah sebuah hal yang tidak dapat dinomorduakan oleh gereja. Dialog mengarah kepada sebuah pembaharuan tapi bukan untuk menghilangkan perbedaan atau mencari satu keputusan yang dipegang dan dianggap benar untuk semua, intinya tetap menjunjung tinggi diversitas. Seorang teolog yang bernama Heim⁶ mengatakan bahwa keberagaman dan perbedaan di antara agama-agama tidak dapat dengan begitu saja dihapuskan seperti berbagai perbedaan warna kulit tetapi dari hal itu kita sebenarnya mampu menciptakan dialog yang lebih bermanfaat. Heim juga mengatakan bahwa kita harus menerima kemajemukan agama tersebut dan diharapkan untuk saling berdialog dan belajar di dalamnya.⁷

Dari pemaparan tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa masyarakat Karo sesungguhnya sudah terbiasa dengan dialog yang memiliki arti sebuah percakapan atau komunikasi antara dua orang atau lebih terhadap satu maupun beberapa topik yang ingin dibicarakan. Namun ciri khas dari tradisi yang unggul dalam konsep kekerabatan tersebut rupanya tidak menjamin seluruh masyarakat Karo untuk dapat berdialog mengenai kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Karo saat ini masih memegang teguh kepercayaan dengan konsep lebih bersifat eksklusif terhadap kepercayaan lain. Ditambah akurasi penulisan yang didukung oleh teori-teori yang akan penulis sajikan pada bab selanjutnya.

Penulis melakukan penelitian mengenai permasalahan yang dihadapi oleh GBKP Runggun Pasar Minggu dan hasil dari penelitian ini akan menjadi bahan bagi penulis untuk menawarkan model dialog alternatif yang relevan dapat dipakai oleh jemaat GBKP Runggun Pasar Minggu sebagai cara bagi jemaat untuk berhubungan dengan masyarakat setempat.

⁶ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta; Kanisius 2008, p. 227.

⁷ Paul F. Knitter, p.234.

B. FOKUS PERMASALAHAN

Kesulitan untuk dapat memahami, mengerti, dan menghargai Agama-Agama tersebut rupanya menyulitkan GBKP untuk “memberikan pencerahan” terhadap jemaatnya yang adalah masyarakat Karo. Memberikan Paradigma yang berbeda untuk dapat mentransformasi dan tidak mengeksklusifkan diri terhadap kepercayaan lain. Karena peran ataupun sikap Agama dan Gereja yaitu:⁸

- Agama merupakan “jalan keselamatan”
- Gereja harus dialogis
- Gereja merupakan pelayan dalam pemerintahan Allah

Dengan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah:

- Apa yang menjadi akar dan latar belakang masalah ditutupnya GBKP Runggun Pasar Minggu?
- Model dialog apakah yang selama ini dipakai oleh gereja sehingga bisa memunculkan masalah penutupan gereja untuk sementara waktu?
- Usulan model dialog alternatif apa yang relevan dapat dipakai oleh GBKP Runggun Pasar Minggu sebagai solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh gereja?

C. BATASAN MASALAH

- Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis membahas mengenai permasalahan dalam diri gereja, khususnya GBKP Runggun Pasar Minggu.
- Dalam kepenulisan skripsi, yang menjadi fokus permasalahan gereja mengenai hubungan gereja dengan masyarakat setempat khususnya mengenai kasus penutupan gereja untuk sementara waktu (2004 - sekarang).⁹
- Dalam kepenulisan skripsi, penulis juga menyoroti cara berdialog GBKP Runggun

⁸ Paul F. Knitter, p. 97.

⁹ Penulis mengatakan sementara waktu, karena pada saat kepenulisan skripsi ini, masih berlangsung proses penyelesaian konflik yang terjadi.

Pasar Minggu dengan masyarakat setempat.

D. JUDUL

Tulisan ini diberi judul:

MENCARI MODEL DIALOG ALTERNATIF SEBAGAI SOLUSI DARI PERMASALAHAN GBKP RUNGGUN PASAR MINGGU

E. MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN

a. Manfaat:

- Bagi gereja, khususnya GBKP Runggun Pasar Minggu mampu melihat lebih dalam peran penting sebuah dialog, sehingga menjadi arahan baru dalam memikirkan ulang atau mengkaji ulang program dialog antar Iman yang diberikan sejauh ini.
- Bagi penulis sendiri bermanfaat dalam menambah wawasan berpikir khususnya dalam menggumuli masalah kerukunan antar agama dan beberapa persoalan yang dialami GBKP Runggun Pasar Minggu.

b. Tujuan:

- Mengetahui akar dan latar belakang permasalahan ditutupnya GBKP Runggun Pasar Minggu
- Mengetahui cara GBKP Runggun Pasar Minggu berdialog dengan masyarakat setempat.
- Menawarkan model dialog alternatif yang relevan dapat dipakai oleh GBKP Runggun Pasar Minggu, khususnya terkait dengan permasalahan mengenai penutupan gereja.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam rangka melihat permasalahan yang

dialami oleh GBKP Runggun Pasar Minggu maka penelitian dilakukan dengan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Pendekatan kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diukur dari segi jumlah, intensitas dan frekuensinya, melainkan menekankan realitas secara sosial, hubungan antara peneliti dan diteliti dan pembahasan situasional yang membentuk penelitian.¹⁰ Proses pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui wawancara dan kuisioner, karena penulis ingin mengetahui secara langsung dan mendalam apa alasan masyarakat sekitar melarang GBKP Runggun Pasar Minggu melakukan ibadah tiap hari Minggu dan bagaimana perasaan jemaat GBKP Runggun Pasar Minggu yang terpaksa harus pindah ke daerah Taman Mini. Untuk responden pertama, yakni 5 masyarakat setempat dan 13 majelis GBKP Runggun Pasar Minggu dan Pendeta menggunakan metode wawancara. Untuk 25 orang responden kedua, yakni anggota jemaat GBKP Runggun Pasar Minggu menggunakan metode pengisian kuisioner (Majelis dan Pendeta tidak ikut dalam pengisian kuisioner). Di samping itu, penulis juga memanfaatkan penelitian kepustakaan untuk memperoleh data-data sekunder melalui sumber-sumber tertulis baik teologis maupun non-teologis yang relevan dengan topik yang dibahas dalam skripsi tersebut, baik berupa buku, jurnal dan internet untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini akan mencakup bagian-bagian berikut ini:

BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini akan memuat latar belakang penulisan, fokus permasalahan, judul tulisan, manfaat dan tujuan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

¹⁰ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004, p.62.

BAB II. KONSEP-KONSEP DIALOG

Bagian ini berisi tentang pengistilahan dialog, deskripsi konsep-konsep dialog, dan dialog antar iman menurut GBKP

BAB III. DESKRIPSI DAN PERMASALAHAN GBKP RUNGGUN PASAR MINGGU

Bagian ini berisi tentang deskripsi GBKP Runggun Pasar Minggu dan analisa terhadap permasalahannya

BAB IV. USULAN MODEL DIALOG YANG RELEVAN BAGI GBKP RUNGGUN PASAR MINGGU

Bagian ini akan memunculkan sebuah pemahaman baru mengenai konsep dialog sebagai solusi dari permasalahan GBKP Runggun Pasar Minggu dan bagaimana relevansinya bagi kehidupan GBKP Runggun Pasar Minggu.

BaAB V. PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran bagi GBKP Runggun Pasar Minggu



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sikap yang kurang terbuka untuk membangun hubungan yang baik antara agama, suku dan budaya seringkali dapat memicu sebuah konflik. Keadaan yang seperti ini sedang dialami oleh GBKP Runggun Pasar Minggu sebagai bagian yang minoritas di daerahnya dalam segi agama, suku dan budaya. Permasalahan yang dialami oleh GBKP Runggun Pasar Minggu yang mengakibatkan tidak diperkenankannya GBKP Runggun Pasar Minggu untuk melakukan ibadah Minggu yaitu dikarenakan GBKP Runggun Pasar Minggu tinggal di daerah rawan kemacetan dan kurang dalam mengatur memarkirkan kendaraan sehingga menjadi pemicu kemacetan lalu lintas di sekitar gereja dan sikap hidup jemaat GBKP Runggun Pasar Minggu yang kurang inklusif dan kurang bersosialisasi. Dengan latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi akar masalahnya adalah kurangnya gereja dalam melakukan dialog kehidupan dengan masyarakat setempat, sehingga memunculkan konflik seperti demikian. Kurangnya dialog juga mengakibatkan permasalahan mengenai penutupan gereja tidak kunjung usai, dari tahun 2004 bahkan sampai sekarang.

Melalui hasil penelitian tersebut maka penulis mencoba untuk merumuskan model dialog alternatif yang kontekstual dan relevan, sehingga bermanfaat bagi gereja. Model dialog alternatif yang relevan dapat dipakai oleh GBKP Runggun Pasar Minggu adalah Model Penerimaan. Hal ini dikarenakan Model Penerimaan lebih dapat menggugah kesadaran untuk lebih terbuka, dibandingkan dengan Model dialog yang lainnya. Dengan mengingat bahwa GBKP cenderung masih eksklusif, maka melalui model penerimaan ini, jemaat diajak untuk sedikit demi sedikit mulai terbuka dan menerima masyarakat setempat sebagai sahabat. Meskipun masyarakat setempat tersebut tidak berasal dari latar belakang agama, suku dan budaya yang sama, seyogyanya hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi jemaat untuk terbuka dan mau bekerjasama dengan masyarakat setempat. Sebagai gereja yang tinggal di lingkungan majemuk, kesadaran untuk mulai berdialog dengan

masyarakat setempat akan dapat menambah arti akan eksistensi gereja itu sendiri di tengah-tengah masyarakat. Adapun dialog yang terjadi sebaiknya bukan dialog secara verbal (pemikiran/konsep), namun dialog kehidupan (praksis). Dialog kehidupan tampaknya lebih dapat membangun kerukunan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, karena orang didorong untuk bekerja sama di dalam sebuah aksi iman yang mendatangkan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Kerendahan hati dan keterbukaan adalah modal utama untuk menghargai orang lain. Saling menghormati, saling menghargai perbedaan harus dinampakkan dalam kehidupan intern gereja (Efesus 5:21).

B. SARAN

Beberapa saran dari penulis setelah menggumuli skripsi ini adalah:

1. Bagi sinode GBKP : Dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh GBKP Runggun Pasar Minggu, maka sudah seharusnya Sinode lebih meningkatkan program dialog antar iman yang ada di GBKP. Sinode, Klasis dan warga jemaat GBKP bersama-sama bertanggungjawab untuk turut berperan aktif dalam memantau kelangsungan dan pelaksanaan program tersebut di setiap Gereja (GBKP). Dalam hal ini, Sinode, Klasis dan warga jemaat GBKP juga tampaknya perlu untuk mengevaluasi setiap pelaksanaan program dari masing-masing gereja. Hal ini bisa diwujudkan melalui adanya visitasi Sinode atau Klasis secara berkala. Dengan demikian, maka permasalahan mengenai pelaksanaan program, baik kendala maupun faktor penunjang dapat diketahui, sehingga program kerja dapat mengalami peningkatan yang lebih baik untuk ke depannya. Dengan cara lain, Sinode, Klasis dan warga jemaat GBKP sebaiknya selalu mengingatkan dan bisa memberikan “teguran” bagi Gereja yang belum melaksanakan program tersebut. GBKP lebih agresif lagi untuk membuat program “keluar” yang tidak hanya sekedar pertemuan dan seminar.

Sinode (Moderamen GBKP) membuat program CAI (*Camping* Antar Iman) yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang ada di tanah Karo (karena letak Sinode GBKP yang berada di tanah Karo) dari berbagai Agama untuk mencapai hubungan yang baik antara agama-agama yang ada di Tanah Karo. Setiap peserta akan berkemah bersama, api unggun, out bond, dan menunjukan talenta masing-masing

peserta yang dibagi dalam beberapa kelompok dan dipertunjukkan di sesi *talent show*. Acara ini menempeka peserta untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lain, saling berbagi suka dan duka tanpa menonjolkan identitas agama peserta. Tidak ada kelompok yang menang dan yang kalah, serangkaian acara hanya permainan yang masing-masing permainan tersebut memiliki makna dengan tujuan menjalin hubungan yang baik antara Agama-agama khususnya di Tanah Karo. Dialog kehidupan akan tercipta ketika peserta tinggal dalam satu kemah bersama dan kerja sama tim dalam setiap sesi akan memastikan peserta untuk harus berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan demikian sesama peserta akan menjadikan peserta yang lain adalah sahabat, minimal teman yang “berbeda” baik dalam agama dan budaya. Satu tema “berbeda itu indah” penulis sarankan kepada sinode GBKP ketika saran penulis tentang CAI dilaksanakan tahun depan.

2. Bagi GBKP Runggun Pasar Minggu :

Secara Sinodal (Moderamen) GBKP sudah membuat program dialog antar iman yang dapat dipakai oleh GBKP lainnya. Dalam hal ini, sudah seharusnya GBKP Runggun Pasar Minggu mulai menjalankan program dialog antar iman dari Sinode. Jika GBKP Runggun Pasar Minggu tidak melaksanakan program kerja dialog antar iman Sinode, sebaiknya GBKP Runggun Pasar Minggu membuat program dialog antar iman dalam bentuk kegiatan dengan melibatkan masyarakat setempat agar hubungan yang baik dapat terjalin antara gereja dengan masyarakat setempat.

Untuk beberapa tahun kedepan, GBKP Runggun Pasar Minggu disarankan memfokuskan program “diakonia keluar” guna menyelesaikan persoalan yang dialami beberapa tahun belakangan seperti:

- GBKP Runggun Pasar Minggu membuat dan sepenuhnya membiayai program yang melibatkan warga gereja dan masyarakat sekitar gereja. Seperti Aksi penanaman 200 pohon yang ditanam disekitar kompleks gereja, Aksi pembagian 200 tong sampah untuk kompleks gereja (100 tong sampah organik dan 100 tong sampah non-organik), Gerakan pembersihan selokan sampah sekitar gereja dan selokan masyarakat sekitar, dan aksi pengecatan gapura kompleks maupun

tembok yang kotor disekitar kompleks.

- Kemacetan di Jakarta dan sekitarnya adalah masalah yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Untuk itu bagi GBKP Pasar Minggu hendaknya memikirkan ulang untuk memarkirkan mobil di area gereja yang padat penduduk. Lahan parkir yang sempit menimbulkan kemacetan panjang di sepanjang jalan area gereja. Kondisi ini membuat warga sekitar marah dan diakhiri dengan penutupan Gereja. Bagi GBKP Runggun Pasar Minggu, hendaknya memindahkan area parkir dari sepanjang jalan gereja ke Universitas yang ada di dekat gereja . Untuk masalah keamanan parkir, GBKP Runggun Pasar Minggu bekerjasama dengan masyarakat sekitar yang mau menjaga area parkir dan tentu diberikan upah yang layak bagi penduduk yang menjaga area parkir tersebut. Satu sisi tidak perlu khawatir tentang keamanan mobil, dan di sisi lain warga sekitar mendapat kegiatan sampingan yang menghasilkan uang. Namun meskipun demikian GBKP Runggun Pasar Minggu, melalui majelis jemaat harus menghimbau kepada jemaat untuk meminimalisir pemakaian roda empat ke Gereja, hal ini mencegah adanya “kecemburuan” warga sekitar terhadap jemaat GBKP Runggun Pasar Minggu yang membawa mobil.
- “Keberadaan” GBKP Runggun Pasar Minggu harus sangat dirasakan oleh warga sekitar. Melalui hal kecil dari menegur warga saat berpapasan hingga menyediakan fasilitas untuk warga sekitar. Ini penting untuk menghilangkan *mindset* warga sekitar bahwa jemaat GBKP Runggun Pasar Minggu adalah jemaat yang eksklusif dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Untuk itu, perlu kesadaran dan cita-cita dari jemaat GBKP Runggun Pasar Minggu menganggap warga sekitar adalah sahabat dan menganggap sebuah perbedaan itu hal yang biasa. Mengundang warga untuk *sparing partner*, membuka Credit Union (CU) khusus warga sekitar, Pengobatan gratis bagi warga sekitar, perbaikan fasilitas umum (GOR, Sekretariat RW/RW, dsb) yang dibiayai seluruhnya oleh gereja, atau penjualan sembako murah khusus warga tidak mampu mungkin akan memperbaiki hubungan yang kurang baik selama ini.

Warga sekitar merasa terbantu dengan pinjaman uang dari CU (Credit Union) GBKP Runggun Pasar Minggu untuk modal usaha warga, terbantu untuk mendapat obat gratis yang diberikan melalui Klinik GBKP Runggun Pasar Minggu, merasa terbantu dari perbaikan fasilitas umum yang sepenuhnya dibiayai oleh GBKP Runggun Pasar Minggu. Dengan demikian diharapkan warga sangat merasakan ketulusan jemaat GBKP Runggun Pasar Minggu untuk menjadikan mereka sahabat dalam kehidupan antar umat beragama.

- Selain itu, dengan masih sulitnya gereja untuk mendapatkan tanda tangan dari masyarakat setempat sebagai izin untuk membangun rumah ibadah, maka gereja harus mulai membuka diri dengan masyarakat setempat. Sebab gereja hidup di tengah-tengah orang banyak, dan sudah seharusnya gereja bekerjasama dengan mereka. Gereja memang perlu menanamkan kesetiaan iman, tetapi kesetiaan tersebut seyogyanya tidak membuat orang menutup diri terhadap keberadaan orang lain. Misalnya, jemaat tetap setia dalam iman Kristen yang mereka hayati. Namun, ketika hidup bersama dengan orang lain, maka seyogyanya juga mau belajar dari orang lain demi memperkaya dan pertumbuhan iman mereka sendiri. Dengan adanya sikap seperti ini, maka orang Kristen dapat setia terhadap iman Kristen mereka, tanpa harus menutup diri terhadap keberadaan dan agama orang lain. Dengan demikian, maka gereja dapat semakin memberikan dirinya untuk melayani orang lain.

Dengan saran yang penulis paparkan diatas, maka muncul paradigma atau pemikiran bahwa “relasi antar sesama harus terlebih dahulu dibenahi baru kita dapat berbicara tentang agama”. Artinya, dalam melakukan relasi dengan antar sesama yang berbeda, pasti terkadang kita akan berbicara mengenai agama. Namun, seyogyanya yang kita lakukan adalah tidak mempermasalahkan mengenai agama terlebih dahulu, tetapi masalah membangun relasi itulah yang perlu kita perhatikan dan upayakan. Sebab, Kerajaan Allah (kingship) yang penuh dengan damai sejahtera akan semakin nyata tatkala kita mampu membangun kedamaian dan kerukunan dengan masyarakat di sekitar kita. Dengan kata lain

pula, hubungan yang damai dan baik dengan sesama juga dapat menyiratkan bahwa hubungan kita dengan Tuhan juga baik.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Aritonang, Jan. S, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam di Indonesia*. Dalam penerbitan buku kenangan Prof.Dr.Olaf H. Schumann, Balitbang PGI, *Agama dan Dialog : Pencerahan, Pendamaian dan masa depan. Punjung tulis 60 tahun Prof. Dr.Olaf H. Schumann*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Armada, Riyanto, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Bangun, Joy, *Zending Sejarah Penginjilan Orang Karo*. Medan: Teater Aron, 2010.
- Forward, Martin , *Interreligious Dialogue: A Short Introduction*, England, 2001.
- Kirchberger, Georg, (SVD), *Gereja Berdialog*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- Knitter, Paul.F, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kung, Hans, *Mencari Dasar Bersama; Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* . Jakarta: BPK,2002.
- Mulder, D.C, “Perkembangan Dialog Antar Agama di Dunia Modern”, dalam Abdurrahman Wahid,dkk, *Dialog:Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, cetakan 3, 2004.
- Perangin-angin , Marthin Luther, *Orang Karo di antara Orang Batak*. Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2004.
- Prof.DR.Mukti Ali, “Dialog dan Kerjasama Agama-agama dalam Menanggulangi Kemiskinan”, dalam Weinata Sairin, *Dialog antar Umat Beragama: membangun Pilar-pilar keIndonesiaan yang Kukuh*. Jakarta: BPK, 1994.
- Race, Alan, *Christian and Religiuos Pluralism, Patterns in the Christian Theology of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1982.

Riyanto, E. Armada, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Sahibi, Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Sairin, Weinata, *Dialog Antar Umat Beragama; Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

....., "Agama-agama di Indonesia Memasuki Era Baru, Percik-percik Pemikiran Seorang Warga Gereja", dalam Soetarman SP, dkk, *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Schuman, Olaf, *Dialog Antar Umat Beragama, Dari Manakah Kita bertolak?* Jakarta: LPS DGI, 1982.

Shibab, M. Quraish. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Singgih, Emanuel.G, *Berteologi dalam konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Soetapa, Djaka, *Dialog Kristen-Islam suatu Uraian Theologis*. Yogyakarta: PPIP Duta Wacana, cetakan ke-3, 1988.

Subagyo, Andreas.B, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004.

Sumartana,Th,dkk, "Pengantar Menuju Dialog Antar Iman", dalam Abdurrahman Wahid,dkk, *Dialog:Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, cetakan 3, 2004.

....., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, cetakan II, 2005.

Sunardi, St, "Dialog Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antar Agama", dalam Abdurrahman Wahid,dkk, *Dialog:Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, cetakan 3, 2004

Van den End, Th & J. Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

JURNAL

De Jong, Kees, “Hidup Rukun sebagai orang Kristen, spiritualitas dari segi Theologia Religionum” ,dalam *Gema Teologi* vol. 30, no.2, 2006.

Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Congregation for The Evangelization of Peoples, *Dialogue and Proclamation: Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, Vatican City, Pentecost, 1991, Off-print of the *Bulletin no.77* (1991) of the P.C.I.D.

Materi ceramah Ketua Sinode GBKP, Pdt Matius Panji Barus di GBKP Jambi, November 2010.

KAMUS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

ARTIKEL

http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_malam_natal_2000.